

SEBUAH RENUNGAN PERISTIWA 27 JANUARI MERAH PUTIH DI KOTA JUANG SANGASANGA

Oleh: Rina Juwita, S.Ip., M.HRIR

(Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIPOL-Universitas Mulawarman)

Sebuah renungan di hari peringatan Peristiwa Merah Putih 27 Januari di Kota Juang Sangasanga. Seperti sebuah kebiasaan, peringatan dilaksanakan di setiap tahunnya. Memuja, memuji perjuangan para pahlawan dan veteran perang dengan suka duka pengorbanan mereka. Walau memang sebenarnya mereka tidak mengharapkan segala upacara dan penghargaan. Karena mereka ikhlas, tulus menunaikan perjuangan tanpa kepentingan selain kemerdekaan dengan segala pengorbanan.

Pahlawan tidak dilahirkan, melainkan sebuah keharusan sejarah karena paksaan keadaan. Akankah kini mereka yang gugur tersenyum dan merasakan kepuasan dari jerih payah perjuangan mereka merebut kota minyak Sangasanga? Mungkinkah mereka kini berduka dalam kesedihan, menitikkan air mata kedukaan yang barangkali akan berkepanjangan. Momen peringatan yang kini sedang diramaikan, nampaknya ada sesuatu yang hilang terlenyapkan. Esensi dari segala wujud peringatan dan upacara berkemegahan dengan segala embel-embel acara ini dan itu. Masyarakat nampaknya terjebak pada kulit daripada isi. Pengorbanan para pahlawan yang berisi keikhlasan, kejujuran, mengutamakan persatuan, menjaga keharmonisan dalam perbedaan secara perlahan menghilang dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Sangasanga, sebuah kecamatan yang merupakan salah satu wilayah penghasil minyak bumi dan batu bara terpenting di Kalimantan Timur ini telah dieksplorasi sejak tahun 1896 dengan sumur minyak Louise yang mendampingi sumur minyak Mathilde di Balikpapan. Kota yang terkenal dengan peristiwa heroiknya ini tergambar dalam cerita sejarah ketika para pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) bahu membahu bersama rakyat mempertahankan Sangasanga dari gempuran Belanda, meski pada akhirnya korban banyak berjatuhand ari pihak pejuang dan rakyat.

Sangasanga juga merupakan kecamatan pertama yang berdiri secara administratif di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Kota ini telah ada sejak tahun 1949 dengan camat pertamanya adalah Bapak Awang Ishak, ayah dari gubernur Kaltim saat ini Awang Faroek Ishak. Saat ini, beberapa monumen, tugu, serta museum dibangun untuk mengenang peristiwa bersejarah kota tersebut. Museum Perjuangan Merah Putih, Monumen Perjuangan Merah Putih, Tugu Merah Putih, serta tugu-tugu lainnya yang direnovasi dari bangunan-bangunan peninggalan jaman penjajahan. Makan para pejuang di Taman Makan Pahlawan Wadah Batuah menjadi saksi yang menyimpan jenazah para pejuang dahulu dan kini.

Sudah 66 tahun peristiwa Merah Putih terjadi, yang berarti sudah 66 kali kita memperingati peristiwa tersebut. Namun apakah sudah ada perubahan yang signifikan bagi pembangunan fisik dan mental bagi kota juang Sangasanga dan penduduknya? Karena tidak bisa dipungkiri, sebagai anak yang lahir dan dibesarkan di kota tersebut, kesedihan lah yang melanda hati dan pikiran saya ketika pulang kekampung halaman. Apa yang kini bisa kami banggakan dari kota tercinta ini selain kisah heroiknya? Banjir yang melanda ketika hujankah? Eksploitasi sumber daya alam yang hanya dinikmati oleh segelintir orang-kah? Pembangunan yang tidak berorientasi pada lingkungan dan masa depan-kah? Atau peringatan yang hanya bersifat seremonial dan sesaat, bahkan seringkali tidak lagi dihadiri oleh para veteran perang yang untuk mereka lah peringatan tersebut diadakan? Kemana partisipasi unsur organisasi-organisasi lokal dalam perayaan peristiwa bersejarah tersebut? Bagaimana rencana masa depan pembangunan Kota Juang ini? Kapan bisa maju seperti daerah lain setelah sekian banyak eksploitasi sumber daya alam yang dirasakannya?

Rasanya ada banyak hal yang masih harus dibenahi dari peringatan peristiwa bersejarah tersebut. Memperingati Hari Merah Putih saja rasanya tidak cukup hanya dengan mengheningkan cipta, pameran pembangunan, atau hiburan kesenian semata yang sifatnya sementara. Memang tidak semua anggota masyarakat terlibat dalam hingar bingar bisnis emas hitam tersebut. Masih ada diantara mereka yang hidup dengan serba kekurangan dan keterbatasan. Bahkan, ada pula yang harus berpindah meninggalkan kota ini karena ketidakmampuan mereka bertahan, atau karena kekecewaan pada pembangunan yang tidak berpihak pada kemajuan dan berkesinambungannya kota ini. Padahal betapa besar cinta yang kami miliki bagi tanah kelahiran. Sudah saatnya pemerintah lebih berpihak dan memperhatikan proses pembangunan yang benar-benar melibatkan partisipasi masyarakat dan berlangsung secara komprehensif dan dialogis.

Kami sebagai generasi baru sangat berterima kasih atas perjuangan para pahlawan Merah Putih yang tanpa pamrih. Jiwa kepahlawan mereka selalu memberi inspirasi dalam mengisi pembangunan ini. Kiranya gilasan jaman tidak akan memudarkan semangat tersebut. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Bukan hanya dengan sebuah peringatan dan kegiatan seremonial tanpa makna. Air mata dan darah mereka harus bisa menjadi modal untuk mengusir kebodohan, kemalasan, kemiskinan, dan ketidakmampuan, serta semangat mencari jalan pintas untuk mendapatkan kekayaan materi yang bersifat sementara. Oleh sebab itu, semoga dengan peringatan Hari Merah Putih ke-66 di Sangasanga akan terus melahirkan pahlawan-pahlawan baru di zamannya. Semoga para pelaku pembangunan ke depannya bisa berbuat merencanakan dan mengimplementasikan pola pembangunan yang lebih ramah dengan lingkungan dan menginspirasi kehidupan sosial masyarakat Sangasanga kearah pembangunan yang berkelanjutan.